

KEHIDUPAN MINORITAS MUSLIM SUKU NIAS DI DESA LAGUNDRI NIAS SELATAN (1950-2024)

Tania Angriyani Sholikhah Dachi^a, Sidik Fauji^b, Fitri Sari Setyorini^c

^{a,b} Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: ^a niyadachi@gmail.com, ^b sidikfauji@uinsaizu.ac.id, ^c fitrisarisetyorini@uinsaizu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas sejarah masuknya Islam serta kehidupan minoritas muslim suku Nias di Desa Lagundri, Nias Selatan, sejak tahun 1950 hingga 2024. Agama mayoritas masyarakat Suku Nias adalah Kristen Protestan sedangkan Islam menjadi agama minoritas. Sebagai agama minoritas, tentunya kehidupan muslim suku Nias memiliki tantangan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Peneliti menggunakan teori identitas sosial dari Henri Tajfel serta pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Islam masuk ke Desa Lagundri, Nias Selatan, sekitar tahun 1950 melalui tokoh lokal bernama Datuk Zaefo Mbowo Dachi yang kembali dari Aceh sebagai mualaf. *Kedua*, umat Islam di Lagundri berhasil mempertahankan keberadaan dan identitasnya melalui berbagai strategi. Mereka membangun lembaga pendidikan agama seperti TPQ dan majelis taklim, serta mendirikan Masjid Jami' Al-Jihad sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan.

Kata-Kata Kunci: Minoritas Muslim, Desa Lagundri, Suku Nias.

Abstract: *This study examines the history of the arrival of Islam and the lives of the Muslim minority of the Nias tribe in Lagundri Village, South Nias, from 1950 to 2024. The majority religion of the Nias tribe is Protestant Christianity, while Islam is a minority religion. As a minority religion, the lives of Muslims of the Nias tribe certainly face challenges in adapting to the environment. The method used is a historical method that includes the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The researcher uses the social identity theory of Henri Tajfel as well as a sociological approach. The results of the study show that, first, Islam entered Lagundri Village, South Nias, around 1950 through a local figure named Datuk Zaefo Mbowo Dachi who returned from Aceh as a convert. Second, Muslims in Lagundri managed to maintain their existence and identity through various strategies. They established religious educational institutions such as TPQ (Islamic boarding school) and majelis taklim (Islamic study group), and established the Jami' Al-Jihad Mosque as a center for socio-religious activities.*

Key Words: Muslim Minority, Lagundri Village, Nias Tribe.

PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan sebuah pulau kecil yang berada di Provinsi Sumatra Utara. Pulau ini memiliki luas wilayah sekitar 5.625 km² dan terbagi menjadi lima daerah administrasi; meliputi satu kota dan empat kabupaten yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Utara dan Kota Gunung Sitoli. Suku asli yang mendiami pulau tersebut adalah suku Nias, mereka menyebut mereka sebagai *Ono Niha* (Ono : Anak, Niha : Manusia) dan menyebut tanah Nias sebagai *Tano Niha* (Tano : Tanah, Niha : manusia). Suku Nias terkenal dengan *hombo batu* atau lompat batu sebagai tanda kedewasaan seorang lelaki dalam kepercayaan terdahulu

masyarakat Nias. Suku Nias juga terkenal sulit ditaklukkan oleh para penjajah karena mereka memiliki ilmu kebal. Suku Nias memiliki ilmu kebal karena adanya ilmu bela diri *Fahombo* yang di dalamnya mencakup teknik bela diri kebal senjata. Di samping itu, suku Nias meyakini bahwa mereka dilindungi secara supranatural (Abbas, 2016). Ada beberapa status sosial yang dipercaya oleh masyarakat Nias yang pertama adalah *Balugu*. Balugu sendiri merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam kepercayaan masyarakat Nias atau sebutan bagi para bangsawan suku Nias. Dalam kehidupan sosial masyarakat suku Nias terdapat beberapa kasta sosial di dalamnya. Kasta paling tinggi adalah *Si'ulu* atau *Balugu* yaitu sebutan bagi para bangsawan dan keturunannya. Mereka biasanya dipercaya menjadi pemimpin adat daerah setempat dan dihormati oleh masyarakat. Kedua ada *Ere* atau para imam yang teridiri dari para pemuka agama. Lalu dilanjut dengan *Onombanua* yaitu terdiri dari rakyat biasa. Terakhir ada *Siwuyu* yang merupakan sebutan bagi para budak.

Agama mayoritas suku Nias adalah Kristen, lalu dilanjut dengan Katolik. Agama Islam menjadi minoritas di Pulau Nias dengan presentase sebanyak 4 %. Agama Islam di Pulau Nias pada awalnya di bawa oleh Teuku Polem yang berasal dari Meulaboh, Aceh. Teuku Polem beserta rombongan tiba di Pulau Nias dan disambut baik oleh Balugu Harimao Harefa. Teuku Polem kemudian mengutarakan niatnya untuk menetap di Pulau Nias dan menyebarkan ajaran Islam. Hal ini disambut dengan hangat pula oleh Balugu sekeluarga. Teuku Polem menikahi putri Balugu Harimao Harefa yang bernama Böwöana yang kemudian menjadikan hubungan kekeluargaan. Masyarakat setempat seiring berjalannya waktu mulai memiliki hubungan yang baik pula dengan Teuku Polem sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk masuk agama Islam (Waslan, 2021: 3).

Masyarakat di Nias Selatan masih mempertahankan tradisi kepercayaan leluhur, namun seiring berjalannya waktu mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan salah satunya dengan masuknya Agama Islam di Desa Lagundri, Nias Selatan. Islam pertama kali masuk ke Desa Lagundri sekitar tahun 1950 dibawa oleh Datuk Zaefo Mbowo Dachi, yang awalnya belajar ke tanah Aceh lalu menjadi mualaf sehingga semua anak turunan dari Datuk Zaefo Mbowo Dachi beragama Islam. Desa Lagundri memiliki beberapa fasilitas bangunan untuk umat Muslim seperti Masjid, Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), dan sekolah Islam dapat dijumpai di Desa Lagundri. Kegiatan sosial keagamaan di Desa Lagundri juga berjalan dengan baik, seperti adanya pengajian, TPQ, masjid, musala dan sekolah berbasis Islam seperti Raudlatul Athfal. Meskipun hubungan umat Islam dengan yang lain yang cukup baik, namun tentunya ada beberapa masalah yang dihadapi kaum muslim sebagai kaum minoritas di Pulau Nias seperti adanya percobaan permurtadan agama Islam (Wawancara dengan Inmansyur, 2024).

Masyarakat Nias yang beragama Islam biasanya adalah mereka yang tinggal di daerah pesisir, karena Nias merupakan sebuah daratan kecil di tengah lautan sehingga tempat yang pertama kali disinggahi oleh para pendatang yang akan menyebarkan Islam adalah daerah pesisir. Hal ini dibuktikan salah satunya dengan desa yang peneliti kaji yaitu Desa Lagundri yang berada di pesisir Pantai Sorake. Alasan penulis meneliti tentang kehidupan minoritas muslim di Desa Lagundri

karena keunikan para masyarakatnya yang mampu beradaptasi sebagai minoritas di Pulau Nias dan cara mereka dalam menyesuaikan antara tradisi kebudayaan asli leluhur dengan agama Islam tanpa melanggar perintah agama. Kebiasaan lain yang dilakukan masyarakat minoritas muslim di Desa Lagundri yaitu saat akan melaksanakan akad pernikahan pengantin laki-laki membacakan ayat suci Al-Qur'an di hadapan para tamu undangan sebelum akad dilakukan.

Masyarakat Muslim khususnya asli suku Nias di Desa Lagundri menggunakan strategi adaptasi dan resistensi yang berguna mempertahankan identitas mereka sebagai muslim dan sebagai masyarakat asli suku Nias. Meski hingga saat ini masih menjadi kaum minoritas, ajaran Islam terus berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini dibuktikan dengan terus bertambahnya jumlah masyarakat yang menganut agama Islam setiap tahunnya. Bertambahnya fasilitas publik yang bersifat keagamaan seperti masjid dan sekolah berbasis ajaran Islam tentunya membuat masyarakat muslim semakin mudah untuk membangun komunitas sebagai wadah dalam menyebarkan ajaran Islam.

Penulis belum menemukan kajian yang membahas tentang kehidupan minoritas Muslim di Desa Lagundri, Nias Selatan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yaitu; *pertama*, jurnal oleh Otieli Harefa, dkk. yang berjudul "Pembinaan dan Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nias Tentang Gerakan Islamisasi di Nias Selatan" tahun 2021. Menekankan pada pembinaan dan peningkatan pemahaman masyarakat Nias mengenai gerakan Islamisasi, sehingga fokus utamanya lebih pada aspek edukatif dan proses penyebaran ajaran Islam secara kontemporer. *Kedua*, skripsi oleh Albertoras berjudul "Ono Niha Ndarwa (Studi Etnografi Masyarakat Muslim Nias di Desa Bazihona Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias" tahun 2017. Melalui studi etnografi masyarakat Muslim Nias di Desa Bazihona memotret kehidupan komunitas Muslim dalam satu wilayah tertentu, namun terbatas pada gambaran budaya dan praktik keagamaan secara umum, tidak secara khusus menyoroti dinamika minoritas dalam relasi sosial yang lebih luas. *Ketiga*, buku karya Abbas Palungan berjudul "Islam di Kepulauan Nias Sebuah Pulau terluar di Sumatra" tahun 2016. Buku tersebut menghadirkan kajian historis mengenai Islam di Kepulauan Nias secara makro, namun karena bersifat general, ia belum menyentuh secara mendalam konteks kehidupan kelompok minoritas muslim dalam skala desa tertentu. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi baru tentang muslim di Suku Nias dengan memfokuskan kajian pada kehidupan umat Islam di Desa Lagundri.

Penelitian ini menggunakan teori Identitas Sosial. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial, dan konflik antar kelompok. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, baik dalam hal pribadi maupun sosial. Identitas sosial mencakup apa yang dimiliki seseorang secara Bersama-sama dengan orang lain dan apa yang membedakan mereka dengan orang lain (Barker, 2016). Identitas sosial adalah gambaran diri seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok, yang dapat berupa identitas berdasarkan kebangsaan, etnis, ras, usia, agam, gender, dan lain-lain. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa

peduli, dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tersebut. Menurut teori identitas sosial, individu tidak berdiri sendiri secara mutlak dalam kehidupan. Baik disadari atau tidak, individu adalah bagian dari kelompok tertentu. Konsep identitas sosial ini mencangkup bagaimana seseorang didefinisikan secara sosial (Octawidyanata, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, teori identitas sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana komunitas muslim suku Nias di Desa Lagundri membangun dan mempertahankan identitas mereka sebagai kelompok minoritas di tengah dominasi masyarakat non-muslim. Identitas sebagai muslim minoritas mendorong mereka untuk membangun solidaritas internal, seperti melalui pendirian musala, kelompok pengajian, perkumpulan keluarga muslim, hingga tradisi keagamaan tertentu. Penelitian ini akan melihat bagaimana simbol-simbol keislaman digunakan untuk memperkuat rasa memiliki di tengah tekanan sosial dari lingkungan mayoritas.

Selain teori identitas sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis yaitu memperhatikan peristiwa-peristiwa yang merupakan proses terjadi dalam masyarakat, timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi berbeda untuk mengungkapkan keadaan masyarakat dan juga meninjau gejala dari aspek-aspek sosial, mencakup antara lain golongan sosial yang berperan, hubungan dengan golongan lain, konflik dengan golongan lain, nilai-nilai hubungan dengan golongan lain, nilai-nilai sosial berdasarkan kepentingan (Kartodirdjo, 1992). Pendekatan ini digunakan dalam menggambarkan peristiwa masa lalu, sehingga di dalamnya terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Dengan pendekatan ini mampu mengungkap kehidupan minoritas muslim di Desa Lagundri dengan segala kondisi sosial dan konflik yang terjadi disekelilingnya.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Kehidupan Minoritas Muslim Suku Nias di Desa Lagundri Nias Selatan (1950–2024)" menawarkan pendekatan historis-sosiologis yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Tujuan kepenulisan ini adalah untuk memaparkan bagaimana sejarah awal masuknya agama Islam ke Desa Lagundri dan menguraikan bagaimana perkembangan kehidupan minoritas muslim suku Nias di Desa Lagundri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sejarah guna merekonstruksi peristiwa atau fenomena sejarah, yang dalam hal ini memiliki tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang dikaji. Heuristik tidak mempunyai aturan-aturan yang umum. Heuristik dapat juga disebut sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci, biografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan sejarah (Abdurrahman, 2011).

Dalam tahap ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber data yang berkaitan dengan kehidupan muslim di Desa Lagundri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Lagundri, Nias Selatan. Wawancara dilakukan secara langsung dan ada juga yang dilakukan melalui *video call* menggunakan aplikasi *whatsapp*. Berikut daftar narasumber yang penulis wawancarai:

Tabel 1
Daftar Narasumber

Nama Narasumber	Tanggal Wawancara	Status
Inmansyur Dachi	28 November 2024, 25 Juni 2025, dan 30 Juni 2025	Ketua MUI Nias Selatan
Jhontionatc Dachi	8 Juli 2025	Berasal Dari Desa Lagundri
Romentyas Dachi	5 April 2025	Anggota Dinas Pemberdayaan Masyarakat
Permintaan Dachi	10 Juni 2025	Tokoh Masyarakat dan Pengurus Gereja

Selain melalui wawancara, penulis juga menggunakan sumber sekunder berupa studi kepustakaan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, dalam hal ini penulis mencari beberapa sumber lewat literatur dari *internet berupa e-library, pdfdrive, google scholar* seperti jurnal oleh Otieli Harefa, dkk. yang berjudul "Pembinaan dan Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nias tentang Gerakan Islamisasi di Nias Selatan: Ikano Tano Niha Nias Memanggil", buku karya J.L. Siregar yang berjudul "*Sejarah Pulau Nias*", dan buku karya Abbas Palungan yang berjudul "*Islam di Kepulauan Nias Sebuah Pulau Terluar di Provinsi Sumatra*".

2. Verifikasi

Verifikasi berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang otentik (asli). Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Dalam metodologi penelitian sejarah, proses ini dikenal sebagai kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian fisik dari sumber, seperti bahan, tulisan, waktu pembuatan, dan identitas penulisnya. Adapun kritik intern dilakukan untuk menguji isi dari sumber tersebut, apakah informasi yang disajikan dapat dipercaya atau tidak (Sjamsuddin, 2007).

Kritik sumber yang dilakukan peneliti, misalnya pada buku karya Prof. Dr. A. Hajsmy yang berjudul "*Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*". Penelitian ini membahas tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia, diberbagai Pulau di

Indonesia, mulai dari lewat jalur perdagangan, perkawinan baik pada masa penjajahan hingga perkembangan agama Islam. Dalam buku ini terdapat penjelasan bahwa Islam masuk ke Pulau Nias pada abad ke-16 melalui pedagang yang berasal dari Sumatra. Namun dalam skripsi yang ditulis oleh Haris Waslan Tanjung berjudul "Pengaruh Datuk Raja Ahmad Dalam Penyebaran Agama Islam di Pulau Nias", di dalamnya membahas tentang sejarah masuknya Islam ke Pulau Nias yang dibawa oleh Teuku Polem yang berasal dari Aceh pada abad ke-17. Dari kedua sumber tersebut terdapat perbedaan di mana dalam buku karya Prof. Dr. A. Hasjmy disebutkan bahwa masuknya Islam ke Nias pada abad ke-16, sedangkan dalam skripsi Haris Waslan Tanjung, Islam masuk ke Pulau Nias pada abad ke-17. Masuknya Islam pada abad ke-17 Masehi juga diperkuat dengan adanya pernyataan serupa dalam buku karya J.L. Siregar yang berjudul "*Sejarah Pulau Nias*" yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana sejarah awal adanya Pulau Nias dan terdapat pula pernyataan tentang masuknya Islam pada abad Ke-17. Dari hasil perbandingan ketiga sumber di atas, peneliti menyimpulkan terkait masuknya Islam ke Pulau Nias yang lebih tepat terjadi pada Abad ke-17.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga terkumpul bagian-bagian yang menjadi fakta serumpun. Interpretasi atau penafsiran fakta sejarah seringkali disebut sebagai analisis sejarah. Dalam interpretasi tersebut ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Dalam langkah ini peneliti menemukan fakta sejarah tentang kehidupan minoritas muslim Suku Nias khususnya di Desa Lagundri yang kemudian oleh peneliti dilakukan adanya analisis dan sintesis menggunakan teori Identitas Sosial oleh Henri Tajfel serta pendekatan Sosiologis.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi dalam hal ini adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah secara deskriptif-naratif. Penulisan sejarah dapat memberikan gambaran awal yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan bagian akhir (penarikan kesimpulan). Dalam hal ini, aspek kronologi sangat diperhatikan. Peneliti memaparkan hasil penelitian tentang sejarah dan kehidupan masyarakat minoritas muslim di Desa Lagundri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepercayaan Asli Suku Nias

Pulau Nias merupakan sebuah pulau kecil yang berada di Provinsi Sumatra Utara, pulau ini memiliki luas wilayah sekitar 5.625 km². Suku asli di Pulau Nias merupakan Suku Nias yang dalam bahasa Nias mereka disebut *Ono Niha* (Ono : Anak, Niha : Manusia). Selain menyebut diri mereka sendiri sebagai *Ono Niha* masyarakat Nias juga menyebut Pulau Nias dengan sebutan *Tano Niha* (Tano :

Tanah, Niha : Manusia). Sedangkan bagi para pendatang seperti orang Aceh, Jawa, Bugis dan lainnya mereka menyebutnya dengan sebutan *Ndrawa* (Orang Asing). Saat para penjajah Belanda datang mereka menyebutnya sebagai *Ndrawa Hulondro*, sedangkan para pendatang dari Cina mereka menyebutnya *Kehai/ Gehai*.

Pulau Nias terkenal dengan masyarakatnya yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi adat istiadat, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam acara adat seperti upacara pernikahan, upacara kematian dan tarian adat. Selain itu, Pulau Nias memiliki banyak peninggalan bersejarah seperti situs megalitik, batu altar dan lompat batu. Dalam sejarah manusia tentunya tak akan pernah lepas dari adanya stratifikasi sosial, begitu juga dengan masyarakat Nias mereka menganggap bahwa status sosial adalah sesuatu yang penting. Para bangsawan di Nias memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan hal ini tentunya menjadikan kaum bangsawan menjadi pemimpin dalam lapisan sosial masyarakat. Masyarakat Nias pada umumnya memiliki lapisan sosial dalam masyarakat terutama di daerah Teluk Dalam yang berada di Kabupaten Nias Selatan, lapisan ini dibagi menjadi 4 (empat) yaitu; *Siulu* (bangsawan), *Ere* (para imam atau tokoh agama), *Onombanua* (rakyat biasa) dan *Sawayu* (budak).

Pada awalnya masyarakat Nias menganut kepercayaan tradisional sebelum masuknya agama-agama lain. Kepercayaan tradisional yang diyakini masyarakat suku Nias bernama *Fanömba Adu*. *Fanömba Adu* merupakan sebuah pemujaan patung yang dalam pelaksanaannya melakukan *Molehe Adu* atau pemujaan pada roh leluhur. Masyarakat suku Nias mempercayai bahwa *Adu* (patung) diisi oleh roh-roh leluhur. Dalam kepercayaan tersebut dipercaya terdapat dewa yang bernama *Lolawangi* yang dianggap sebagai dewa yang menciptakan dan menguasai dunia. *Lolawangi* juga dipercaya memiliki kuasa untuk menghukum orang yang telah berbuat jahat selama di dunia.

Makna kehidupan dan kematian bagi penganut *Fanömba Adu* ada dalam nafas dan bayangan, yang dalam hal ini saat orang meninggal maka nafasnya akan kembali ke Tuhan, sementara bayangannya menjadi roh. Kematian bagi mereka adalah sebuah perjalanan menuju *Teteholi Ana'a* (dunia ruh) dan sebelum mencapainya terdapat jembatan yang harus dilewati, namun di bawah jembatan tersebut terdapat neraka. Bagi manusia yang memiliki banyak amal kebaikan saat masih hidup maka akan berhasil melewati jembatan dan masuk ke *Teteholi Ana'a*. Namun bagi manusia yang berbuat jahat sepanjang hidupnya maka akan jatuh dan masuk ke neraka (Tiyarman, 2024).

Saat ini kepercayaan *Fanömba Adu* sudah tidak lagi dijalankan oleh para masyarakat suku Nias karena tergantikan dengan adanya ajaran Kristen. Namun jejak peninggalan ajaran *Fanömba Adu* masih ada hingga saat ini. Sebagai contoh ada pada sistem pemakaman yang dilaksanakan para masyarakat suku Nias yaitu meletakkan kuburan-kuburan anggota keluarga di halaman depan rumah. Hal ini dilakukan agar meski sudah meninggal tapi tetap dekat dengan keluarga yang masih hidup. Perbedaannya *Fanömba Adu* tidak mengenal adanya kuburan, dalam kepercayaan *Fanömba Adu* para bangsawan disemayamkan di dalam peti dan peti tersebut diletakkan di depan rumah, sedangkan bagi rakyat jelata para mayat

diletakkan di hutan hingga membusuk. Jika sudah tersisa tulang belulang maka akan diambil dan diletakan di dinding rumah.

Berdasarkan uraian mengenai kepercayaan Fanömba Adu sebagai identitas awal masyarakat Nias, dapat dipahami bahwa sistem kepercayaan tersebut bukan hanya bersifat teologis, namun juga merupakan pembentuk identitas sosial kolektif. Dalam perspektif Teori Identitas Sosial Henri Tajfel, Fanömba Adu telah menjadi dasar kategori sosial yang membedakan antara kelompok "Ono Niha" dan "Ndrawa" atau pendatang.

B. Masuknya Islam ke Desa Lagundri

Masyarakat Nias dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku. Hal ini menjadi salah satu alasan kurang diterimanya agama Islam di Pulau Nias. Pada awalnya Islam tidak langsung dapat berkembang di Pulau Nias karena adanya perbedaan larangan dan aturan ajaran Islam dengan kebiasaan masyarakat, seperti kebiasaan meminum *khamr*, memakan daging babi dan anjing yang tentunya sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Nias. Adanya kebiasaan tersebut tentunya bertentangan dengan ajaran Islam.

Interaksi awal Islam di Pulau Nias terjadi ketika masyarakat muslim dari luar Pulau Nias datang dengan tujuan berdagang, penelitian, atau hanya sekedar singgah. Walaupun sempat singgah dan menunaikan kewajiban sebagai umat Islam seperti salat, puasa, dan ibadah lainnya mereka tidak menyebarkan agama Islam ke penduduk asli Pulau Nias. Seiring berjalannya waktu agama Islam mulai dikenal oleh masyarakat dikarenakan datangnya sekelompok umat Muslim yang kemudian menetap di Pulau Nias dan melakukan islamisasi secara berkala.

Masuknya Islam di Pulau Nias tentunya tidak dapat lepas dengan adanya kedatangan suku-suku lain yang masuk ke Pulau Nias terutama para pendatang dari Minang dan Aceh. Tahun 1642 Teuku Polem dan para rombongannya tiba di Pulau Nias, mereka semua datang dari Meulaboh Aceh. Dalam perjalanan saat berlayar, Teuku Polem dan rombongan memutuskan di mana tanah dijumpai maka di situ pula mereka akan memulai kehidupan baru dan menjadikan tanah tersebut menjadi tanah air anak cucu keturunannya kelak. Hingga akhirnya mereka mendarat di sebuah tempat tepatnya di Pulau Nias. Setelah berhasil mendarat di sebuah pulau, kemudian Teuku Polem dan rombongannya melakukan kunjungan kehormatan kepada *Balugu* (sebutan bagi bangsawan) setempat yaitu Balugu Harimao. Tak disangka kedatangan Teuku Polem dan rombongannya disambut dengan baik oleh Balugu dan masyarakat sekitar. Teuku Polem pada akhirnya juga menikahi putri dari Balugu Harimao yang bernama Bawoana'a dan karena adanya ikatan pernikahan inilah Bawoana'a menjadi orang suku Nias pertama yang masuk Islam. Seiring berjalannya waktu karena hubungan Teuku Polem dan rombongannya bersama masyarakat suku Nias semakin baik maka masyarakat Nias mulai masuk agama Islam. (Waslan, 2021: 3)

Sejak masa penjajahan, Nias dikenal sebagai daerah yang sulit untuk ditaklukan, karena masyarakat Nias memiliki strategi perang yang baik. Selain itu masyarakat Nias juga dikenal dengan ilmu kebalnya. Karena adanya hal tersebut Pulau Nias

bahkan dikenal sebagai neraka bagi para penjajah karena budaya perangnya. Untuk mendapatkan ilmu dalam berperang tentunya bukan sesuatu yang mudah untuk didapatkan, tak jarang para pemuda Nias yang hendak belajar harus merantau ke luar Pulau Nias. Hal ini juga yang mendasari Zaefo Mbowo Dachi yang merupakan pemuda asli suku Nias untuk berkelana hingga ke tanah Aceh. Aceh sendiri merupakan daratan yang berada di ujung barat Indonesia. Aceh dikenal juga dengan sebutan serambi Mekkah. Mayoritas penduduk Aceh memeluk Agama Islam bahkan hukum di Aceh hingga saat ini masih memakai hukum-hukum ajaran Islam. Ketika Zaefo Mbowo Dachi hendak berguru di Aceh syarat utama diterimanya adalah dengan cara mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad SAW adalah rasul pilihan Allah SWT. Pada akhirnya, Zaefo Mbowo Dachi menyanggupi persyaratan tersebut dan menjadi seorang mualaf. Karena telah menjadi seorang muslim, Zaefo Mbowo Dachi diterima mejadi murid di tanah Aceh.

Setelah dirasa cukup dalam mendalami ilmu perang di tanah Aceh, Zaefo Mbowo Dachi memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya yaitu Pulau Nias. Pada tahun 1950 M, Zaefo Mbowo Dachi sampai ke desa kelahirannya yaitu Hilisimaötanö. Di desa itulah Zaefo Mbowo Dachi lahir dan tinggal bersama keluarganya. Setelah Kembali, Zaefo Mbowo Dachi diberi tahu oleh ayahnya bahwa di Nias sudah tidak ada peperangan lagi. Karena akidah kepercayaannya dengan orang tua dan sanak saudaranya kini berbeda, sang ayah menyuruhnya pindah ke *Bewe Ene* (tepi laut) ke kampung lain tepatnya disebuah desa di pesisir Pantai Lagundri dan Pantai Sorake. Lalu di situlah ia memulai kehidupan dengan membuka lahan perkebunan hingga pertanian. Seiring berjalannya waktu karena lokasinya yang berada di pesisir kampung tersebut semakin ramai, kebanyakan dari mereka adalah para pendatang dari Aceh, Bugis, dan Padang.

Zaefo Mbowo Dachi memiliki sebutan Datuk (kakek) atau dikenal juga dengan sebutan *Ama Manaoka* (Bapaknya Manaoka). Hal ini memang menjadi kebiasaan panggilan bagi masyarakat suku Nias di mana saat seseorang telah memiliki anak maka ia akan dipanggil sebagai *Ama* yang berarti bapak atau bagi perempuan dengan panggilan *Ina* yang berarti ibu. Lalu dilanjutkan dengan nama anak pertama contohnya *Ina Dewi* (Ibunya dewi). Kebiasaan ini masih bertahan hingga saat ini. Hal ini juga masih dilakukan oleh anak keturunan Datuk Zaefo Mbowo Dachi yang hingga saat ini keturunan Datuk sudah mencapai 6 anak keturunan dan menetap di Desa Lagundri (Wawancara dengan Inmansyur, 2025).

C. Kehidupan Minoritas Muslim di Desa Lagundri

Dalam kehidupan bermasyarakat disuatu tempat tentunya memiliki suku, budaya dan mayoritas agama tertentu. Mereka yang memiliki perbedaan baik secara agama, budaya maupun suku tertentu memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi kehidupan sosial bermasyarakat. Namun di tengah perbedaan tersebut kelompok minoritas tetap memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan dan pengalaman kehidupan yang baik. Hal ini terjadi pada kehidupan masyarakat minoritas muslim di Desa Lagundri.

1. Aspek Agama

Islam di Pulau Nias menjadi agama minoritas hingga saat ini, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada fasilitas publik seperti tempat ibadah dan sekolah yang berbasis Islam. Tidak seperti gereja yang tersebar disetiap sudut Pulau Nias, tempat peribadatan umat muslim yaitu masjid hanya ada di beberpa wilayah saja, biasanya terdapat di pusat kota. Namun seiring berkembangnya zaman, umat Islam baik lokal maupun pendatang mulai membangun masjid dan sekolah-sekolah berbasis Islam di wilayahnya sendiri. Hal ini juga yang terjadi di Desa Lagundri, masyarakat mulai membangun beberapa fasilitas umum yang bersifat keagamaan seperti masjid, musala dan sekolah berbasis Islam.



**Gambar 1. Masjid Jami' Al Jihad, 2025
(Sumber: dokumen Yasir Riadi)**

Terdapat satu Masjid di Desa Lagundri sebagai tempat beribadah bagi warga sekitar. Masjid ini bernama Masjid Jami' Al-Jihad. Pada awalnya tempat ibadah ini belum berbentuk masjid yang luas, namun saat pertama kali didirikan masih berbentuk surau kecil. Seperti diungkapkan oleh Bapak Inmansyur Dachi selaku ketua MUI di Kabupaten Nias Selatan yang menyatakan:

"Mula-mula didirikan masjid ini masih berbentuk surau kecil sebagai tempat ibadah, tepatnya pada tahun 1946. Lalu sekitar tahun 1972 karena jumlah umat muslim di Desa Lagundri semakin banyak, maka surau tersebut direnovasi menjadi bangunan masjid yang lebih luas sehingga dapat menampung lebih banyak jamaah. Pada awalnya masjid ini dinamakan Masjid Jami', namun pada tahun 2000 berganti nama menjadi Masjid Jami' Al-Jihad, yang hingga saat ini masih digunakan para masyarakat minoritas muslim Desa Lagundri" (Wawancara dengan Inmansyur, 2025).

Masjid di Desa Lagundri juga menjadi tempat berkumpulnya para muslim untuk berkumpul melaksanakan ibadah bersama seperti sholat berjamaah, pengajian, dan pembacaan wirid bersama. Setiap malam Jumat para warga melaksanakan pembacaan tahlil dan yasin bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk mendoakan para sanak saudara yang telah meninggal. Lalu setelah Isya jamaah laki-laki mengikuti kegiatan keagamaan berupa pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Kemudian Jumat siang biasanya para jamaah perempuan mengikuti pengajian rutin. Setidaknya hingga saat ini terdapat enam majlis taklim yang ada di Kabupaten Nias

Selatan dan salah satunya ada di Desa Lagundri karena terdapat sekelompok masyarakat muslim yang menetap.

Pola aktivitas keagamaan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Jami' Al-Jihad bukan hanya berfungsi sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (1999) yang menyebutkan bahwa sejak masa Islam klasik hingga modern, masjid memiliki tiga fungsi utama: sebagai tempat ibadah, pendidikan, dan penguatan solidaritas sosial (*ukhuwah islamiyah*). Sementara itu, Bruinessen (1995) mencatat bahwa tradisi tahlilan dan pengajian rutin merupakan ciri khas Islam Nusantara yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kesinambungan memori kolektif umat melalui doa bersama. Dengan demikian, keberadaan kegiatan keagamaan di Desa Lagundri menegaskan bahwa meskipun muslim di wilayah tersebut merupakan minoritas, mereka tetap mampu membangun ekosistem keagamaan yang aktif dan inklusif melalui peran sentral masjid.

2. Aspek Pendidikan

Pendidikan agama hendaknya diajarkan sejak dini agar saat tumbuh menjadi dewasa seorang muslim di daerah minoritas memiliki landasan iman yang mumpuni. Salah satu upaya dalam mengajarkan Islam sejak dini di Desa Lagundri adalah dengan adanya Taman Pembelajaran Qur'an (TPQ) dan Raudlotul Athfal (RA). Raudlatul Athfal (RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (4-6 tahun) dalam bentuk pendidikan formal di bawah Kementrian Agama. Kegiatan di RA adalah bermain dan belajar, baik belajar tentang pendidikan umum seperti pengenalan huruf alfabet dan berhitung, maupun pembelajaran pendidikan agama seperti memperkenalkan huruf hijaiyah dan doa-doa pendek. RA yang berada di Desa Lagundri ini bernama RA Raudlatul Jannah. RA Raudlatul Jannah sendiri berdiri pada tahun 2021, pada awal berdirinya terdapat 10 siswa yang masuk ke RA Raudlatul Jannah. Sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 terdapat 10 siswa setiap tahunnya. Namun pada 2024 RA Raudlatul Jannah ini sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan tidak adanya murid yang mendaftar untuk belajar (Wawancara dengan Inmansyur, 2025).



**Gambar 2. TPQ Iqra', 2025
(Sumber: dokumen Inmansyur Dachi)**

Di Desa Lagundri terdapat pula TPQ yang merupakan sebuah Lembaga pendidikan non formal yang fokus terhadap pendidikan pembelajaran Al-Qur'an. Untuk TPQ yang berada di Desa Lagundri adalah TPQ Iqra'. TPQ Iqra' sudah ada sejak tahun 2002 dan beroperasi hingga saat ini. Terdapat sekitar 15 santri yang masih aktif untuk belajar menuntut ilmu agama di TPQ Iqra'. Dalam kegiatannya para santri diajarkan tentang berbagai ilmu agama meliputi tata cara pembacaan Al-Qur'an yang dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah, lalu lanjut ke Iqra dari jilid satu sampai dengan jilid enam, hingga membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar. Selain membaca Al-Qur'an para santri juga diajarkan untuk menghafal surah pendek serta diajarkan tentang tata cara menulis huruf hijaiyah yang baik dan benar. TPQ Iqra' menjadi pilihan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama untuk anak. Dengan mengajarkan pendidikan agama sedari kecil diharapkan generasi muda muslim nantinya akan memiliki pengetahuan agama, akidah, dan keimanan yang tidak mudah goyah (Wawancara dengan Inmansyur, 2025).

3. Aspek Sosial

Masyarakat muslim di Desa Lagundri tidak hanya berasal dari suku Nias, tapi banyak pula para pendatang dari luar Pulau Nias yang berdatangan kemudian menetap di Desa Lagundri. Adanya fakta tersebut beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat minoritas muslim di Lagundri memiliki adat kebudayaan pesisir berbaur yaitu adanya percampuran yang terjadi antar beberapa adat seperti adat Nias dan Aceh, menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Contohnya saat seseorang akan menikah hendaknya ia menyelesaikan bacaan Al Qur'annya setidaknya satu kali. Lalu bagi pengantin pria saat acara pernikahan biasanya membaca Al Qur'an di depan para tamu dan saksi. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang beragam tentunya diharapkan para masyarakat muslim tetap menjalankan ibadah dengan baik meski menjadi kelompok minoritas.

Terdapat adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat asli suku Nias yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga tidak bisa diikuti oleh masyarakat muslim. Contohnya saat acara-acara adat, babi menjadi makanan yang paling sering disajikan, kepala babi menjadi simbol kehormatan dan biasanya disuguhkan kepada tamu-tamu yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat (Wawancara dengan Permintaan, 2025).

Tentunya sebagai muslim tidak bisa memakan babi karena diharamkan. Selain babi, anjing juga kerap kali menjadi santapan bagi penduduk Nias. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi umat muslim terutama saat ada acara-acara adat umum yang dihadiri oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Saat berkumpul dan menghadiri sebuah acara minum alkohol juga menjadi sesuatu yang sangat lumrah untuk dilakukan masyarakat suku Nias, namun lagi-lagi hal ini juga bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang mengharamkan minuman beralkohol. Dengan adanya fakta-fakta tentang kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Nias ini, tentunya pengetahuan tentang ajaran agama Islam sangat perlu sebagai pondasi bagi generasi muda di masa depan (Wawancara dengan Jhontionatc, 2025).

Perlunya pendidikan agama bagi generasi muda memang nyata adanya, seperti kasus di 2024 terdapat seorang remaja muslimah asal Desa Lagundri yang hendak

murtad dikarenakan menyukai seorang lelaki non muslim. Tentunya hal ini bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Remaja muslimah ini dibawa oleh kekasihnya ke desa lelaki non muslim tersebut, di sebuah desa yang semua penduduknya beragama non muslim. Orang tua dari pihak wanita tentunya tidak rela jika anaknya hendak dimurtadkan, orang tuanya pun menemui tokoh agama setempat dan meminta bantuan untuk menjemput anaknya di desa tersebut. Para tokoh agama Islam dari Desa Lagundri pun menyanggupi dan berusaha untuk membawa pulang remaja muslimah. Namun sesampainya mereka di sana, para warga sekitar tidak memperbolehkan remaja muslimah asal Desa Lagundri untuk dibawa pulang karena bagi mereka siapapun yang telah masuk dan sempat menetap di desa mereka maka telah menjadi bagian dari keluarga. Namun para pemuka agama dari Desa Lagundri tidak kehilangan cara mereka terus melakukan negosiasi dengan para warga. Setelah melakukan negosiasi yang panjang hingga berjam-jam akhirnya tercapailah kesepakatan bahwa remaja muslimah diperbolehkan pulang. Akhirnya remaja muslimah asal Desa Lagundri kembali kepangkuan orang tuanya dan terhindar dari pemurtadan (Wawancara dengan Inmansyur, 2025).

Jumlah masyarakat muslim di Pulau Nias semakin meningkat, begitu juga dengan jumlah masyarakat muslim di Desa Lagundri, hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti masuknya pendatang yang beragama Islam dan menetap di Desa Lagundri atau dengan adanya pernikahan sehingga masyarakat Islam terus bertambah. Selain itu perkembangan agama Islam tentunya tidak lepas dari peran pendidikan agama dan fasilitas publik. Dalam hubungan sosial antara masyarakat muslim dan non muslim terjalin dengan baik. Interaksi Islam dengan non-Islam, terpelihara dengan baik, alasannya yaitu ikatan kekeluargaan. Komunikasi antar Suku Nias selalu menggunakan bahasa Nias di acara formal maupun non-formal tanpa memandang latar belakang agama. Hubungan antara agama di Nias berjalan harmonis akibat peran dari tokoh masyarakat memberikan pencerahan kepada umat tentang toleransi antara agama mereka. Hubungan di kalangan guru agama Islam dan Kristen juga baik, beberapa sekolah yang ada di Pulau Nias memiliki guru yang beragama Islam sedangkan kepala sekolah beragama Kristen. Hal tersebut bukan menjadi suatu masalah bagi mereka semua karena adanya toleransi antar umat beragama. Mereka mengharapkan adanya suatu keharmonisan dan saling menghargai sesama umat beragama, dan menjaga persatuan dan kesatuan sebagai warga negara dan bangsa Indonesia (Wawancara dengan Romentyas, 2024).

4. Aspek Ekonomi

Letak wilayah Desa Lagundri berada di pesisir Pantai Sorake, hal ini tentu saja mempengaruhi mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Mata pencaharian sebagian besar warga di Desa Lagundri adalah nelayan tradisional. Hal ini dikarenakan penggunaan alat dan sarana oleh para nelayan, yang sebagian besar dari mereka masih menggunakan perahu bermotor sebagai alat transportasi dan alat tangkap yang masih tradisional. Alat yang digunakan para nelayan biasanya berupa pancing ulu dan jaring insang. Yang dalam pengoprasiannya relatif sederhana dan harganya juga terjangkau, serta ramah lingkungan.

Pantai Sorake juga menjadi salah satu tempat *surfing* terbaik di dunia, tak jarang para turis dari mancanegara berkunjung ke Desa Lagundri guna menikmati indahya

ombak di Pantai Sorake. Bagi para pecinta olahraga surfing ombak di Pantai Sorake sangat ideal untuk berselancar. Karena menjadi tempat wisata bagi para turis baik lokal maupun internasional, masyarakat di Desa Lagundri juga membangun tempat-tempat penginapan di pinggir Pantai Sorake sebagai tempat peristirahatan bagi para wisatawan. Dengan menawarkan penginapan yang nyaman dan pemandangan laut yang indah, tentunya menjadi hal yang menarik bagi para wisatawan.



**Gambar 3. Pantai Sorake, 2025
(Dokumen; Facebook, Hulo Nias)**

Selain menjadi nelayan dan membuka usaha penginapan, terdapat pula sebagian masyarakat minoritas muslim di Desa Lagundri yang bermata pencaharian menjadi petani, karena letaknya yang berada di pesisir pantai sebagian dari mereka berprofesi sebagai petani kelapa (Wawancara dengan Jhontionatc, 2025).

Menjadi masyarakat minoritas tentunya bukan sesuatu yang mudah, namun masyarakat minoritas muslim di Desa Lagundri membuktikan bahwa dimanapun kita berada, selama ada usaha, keberanian, dan iman maka semua bisa dijalani dengan baik dan damai.

KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Desa Lagundri, Nias Selatan, sejak tahun 1950-an menunjukkan bahwa proses islamisasi di wilayah minoritas tidak selalu terjadi melalui kekuasaan atau misi kelembagaan besar, melainkan dapat berlangsung secara perlahan melalui perantau, hubungan kekerabatan, dan strategi adaptasi sosial. Tokoh awal seperti Datuk Zafo Mbowo Dachi berperan penting dalam memperkenalkan Islam, yang kemudian berkembang melalui penyebaran dari mulut ke mulut dan pernikahan antar keluarga.

Sebagai komunitas minoritas di tengah mayoritas non-Muslim, umat Islam Lagundri mampu mempertahankan eksistensinya melalui tiga strategi utama: pertama, penguatan pendidikan agama seperti pendirian TPQ dan majelis taklim. Kedua, pembentukan solidaritas internal melalui lembaga masjid dan kegiatan keagamaan bersama. Ketiga, negosiasi budaya dengan tetap menghormati adat Nias tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Relasi antara Muslim dan non-Muslim di Lagundri juga menunjukkan bentuk toleransi yang konstruktif. Meskipun terdapat perbedaan pada praktik budaya, seperti konsumsi babi atau penggunaan tuak dalam adat, masyarakat mampu menjaga kerukunan melalui sikap saling menghormati dan keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial maupun tradisi.

Dengan demikian, komunitas Muslim di Lagundri menjadi contoh keberhasilan integrasi identitas agama dan budaya lokal. Keberadaan mereka membuktikan bahwa Islam dapat tumbuh selaras dalam konteks pluralisme budaya tanpa menimbulkan konflik, selama terdapat komunikasi, kekerabatan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Palungan, 2016. *Islam di Pulau Nias Sebuah Pulau Terluar di Pulau Sumatra*. Medan: Perdana Publishing.
- Abdurrahman. Dudung, 2011. *Motodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Albertoras, "Ono Niha Ndarawa (Studi Etnografi Masyarakat Muslim Nias, di Desa Bazihona Kecamatan Idagano, Kabupaten Nias)". Universitas Sumatra Utara. 2018.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Badrus Sholeh "FANÖMBA ADU: AGAMA KUNO SUKU NIAS, SUMATRA UTARA". Diakses dari <https://www.nusantarainstitute.com/fanomba-adu-agama-kuno-suku-nias-sumatra-utara/> pada 30 September 2025.
- Barker, Chris. 2016. *Cultural Studies Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- "Fanomba Adu", *Ensiklopedia Dunia*, Universitas Sains dan Teknologi Komputer.
- Ghofur Abdul, "Pendekatan Sosiologis dalam Pengkajian Islam". Diakses dari: (<https://abdulghofur91.wordpress.com/tag/pendekatan-sosiologis/> pada tanggal 10 Februari 2025.
- Haris Waslan Tanjung. 2021 "Pengaruh Datuk Raja Ahmad Dalam Penyebaran Ajaran Agama Islam Di Pulau Nias", Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mualif, "Teori Identitas Sosial", Universitas Islam Lampung, 2024. Diakses dari: (<https://an-nur.ac.id/identitas-sosial-pengertian-fungsi-dimensi-komponen-teori-faktor-dan-dampak/>) pada tanggal 07 Februari 2025.
- Otieli Harefa dkk. 2021. "Pembinaan dan Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nias tentang Gerakan Islamisasi di Nias Selatan: Ikano Tano Niha Nias Memanggil", *Jurnal Teologi Praksis*, Vol. 1, No. 2.
- Octawidyanata, Ahmad Qhalvin, 2016. "Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi" (Universitas Islam Bandung).
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Tiyarman Gulo “Mengenal Fanomba Adu: Kepercayaan Tradisional Suku Nias Di Sumatra Utara”. Di akses dari:

<https://www.kepulauannias.com/mengenal-fanomba-adu-kepercayaan-tradisional-suku-nias-di-sumatra-utara> pada tanggal 24 September 2025

Wawancara Dengan Insmansyur Dachi, Selaku Ketua MUI Nias Selatan
Hari Senin 28 Oktober 2024, Wawancara Telepon

Wawancara Dengan Jhontoinatc Dachi, Selaku Masyarakat Suku Nias
Hari Selasa 8 Juli 2025

Wawancara Dengan Permintaan, Selaku Pengurus Gereja Di Kecamatan Maniamolo
Nias Selatan, Hari Rabu 10 September 2025, Wawancara Telepon

Romen Tyas, Selaku Anggota Dinas Pemberdayaan Masyarakat Nias Selatan
Hari Minggu 20 Oktober 2025, Wawancara Telepon